

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesetaraan gender di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sepang, jika ditinjau dari perspektif teologi feminis Rosemary Radford Ruether, belum sepenuhnya terwujud, khususnya dalam aspek kepemimpinan dan pelayanan di lingkungan jemaat. Meskipun demikian, terdapat keselarasan dengan pemikiran Ruether yang terlihat dari berbagai upaya gereja dalam mendorong terciptanya kesetaraan gender. Melalui program sosialisasi, pelatihan, dan pemberdayaan perempuan, gereja berusaha meningkatkan kesadaran serta mendorong partisipasi perempuan dalam pelayanan dan kepemimpinan. Langkah-langkah ini sejalan dengan pandangan Radford Ruether bahwa gereja seharusnya menjadi agen perubahan sosial yang aktif dalam membongkar struktur patriarkal dan membangun relasi yang adil dan inklusif antara laki-laki dan perempuan. Namun demikian, perubahan struktural ini belum sepenuhnya diiringi oleh transformasi pola pikir yang mendalam dalam diri jemaat, terutama perempuan. Banyak perempuan masih merasa rendah diri, tidak percaya diri, dan menganggap diri tidak layak untuk mengambil peran dalam kepemimpinan maupun pelayanan. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa konstruksi budaya patriarkal masih mengakar kuat dalam kesadaran kolektif jemaat. Akibatnya, meskipun secara

institusional gereja telah menyediakan ruang yang setara, kesetaraan gender belum sepenuhnya tercapai secara psikologis dan kultural. Selain itu, struktur kepemimpinan di Jemaat Sepang masih didominasi oleh laki-laki, terutama dalam jabatan-jabatan strategis seperti penatua dan ketua majelis. Tidak adanya representasi perempuan dalam posisi-posisi tersebut menunjukkan bahwa reformasi struktural sebagaimana yang diidealkan oleh Ruether belum sepenuhnya terealisasi. Menurut Radford Ruether, gereja perlu secara aktif membuka ruang kepemimpinan bagi perempuan sebagai bagian dari upaya menegakkan keadilan dan kesetaraan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sepang telah mengambil langkah awal menuju kesetaraan gender. Namun, pencapaian tersebut masih terbatas pada aspek formal dan belum menyentuh secara menyeluruh dimensi kultural dan struktural. Diperlukan transformasi lebih mendalam, baik dalam pola pikir maupun dalam struktur kepemimpinan, agar prinsip-prinsip kesetaraan gender menurut pemikiran Rosemary Radford Ruether dapat terwujud secara utuh dalam kehidupan bergere

B. Saran

Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini belum mampu menjawab secara menyeluruh seluruh permasalahan terkait kesetaraan gender yang terjadi dalam konteks Gereja Toraja Mamasa, khususnya di Jemaat Sepang. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar ruang lingkup kajian diperluas dengan melibatkan lebih dari satu jemaat atau wilayah pelayanan gereja. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kesetaraan gender dalam lingkungan Gereja Toraja Mamasa secara umum. Selain memperluas cakupan geografis, penelitian di masa mendatang juga dianjurkan untuk menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti antropologi teologi, psikologi sosial, dan studi budaya. Pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor sosial dan psikologis yang membentuk konstruksi peran perempuan dalam gereja. Lebih lanjut, penggunaan metode penelitian aksi partisipatif dapat menjadi alternatif yang relevan, karena tidak hanya bertujuan untuk mengkaji realitas sosial, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan secara langsung melalui keterlibatan aktif jemaat dalam proses transformasi menuju kesetaraan gender.